

PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MELALUI PROGRAM KOMPAK DI DESA DUKUH KABUPATEN INDRAMAYU

Windy Dermawan^{1*}, Nafisah Jilan Qaylaniswah², Ayesha Humayra Fayyaza³, Raffi Muhammad Rizqi⁴, Fabi Panggar Bessy⁵, Wibowo Dwi Prasetyo⁶

¹Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran, ²Akuntansi Universitas Padjadjaran, ³Kedokteran Universitas Padjadjaran, ⁴Perikanan Universitas Padjadjaran, ⁵Peternakan Universitas Padjadjaran, ⁶Teknik Geologi Universitas Padjadjaran

*windy.dermawan@unpad.ac.id

Abstract

This article aims to discuss community service activities in the form of implementing the KOMPAK program (Kompos Masyarakat Pintar dan Kreatif) as a community empowerment initiative in organic waste management in Dukuh Village, Indramayu Regency, and to evaluate its impact on improving community knowledge, skills, and participation. The primary issue is the limited capacity of local communities to manage organic waste, despite the availability of adequate resources. This study employs a community empowerment approach through socialization and hands-on workshops on composting, involving stages of problem identification, planning, implementation, and evaluation. Data were collected using pre-test and post-test instruments as well as participant satisfaction questionnaires. The results indicate a significant increase in community knowledge, from 64.6% before the program to 95.3% after its implementation. In addition, participant satisfaction was very high, with most participants expressing willingness to adopt composting practices independently. The program also fostered active community participation and strengthened collaboration among universities, local governments, and community stakeholders. These findings suggest that an education-based approach combined with practical activities is effective in enhancing community capacity in organic waste management. Furthermore, the KOMPAK Program contributes to strengthening local environmental governance and supports the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) at the village level. Therefore, community-based empowerment initiatives hold strategic potential in promoting behavioral change and sustainable environmental management.

Keywords: *Organic waste management; Community empowerment; Composting; Community-based waste management; Collaborative governance; SDGs localization*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk implementasi program KOMPAK (Kompos Masyarakat Pintar dan Kreatif) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Desa Dukuh, Kabupaten Indramayu, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah organik meskipun potensi sumber daya yang tersedia cukup besar. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan workshop pembuatan kompos, dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan masyarakat, dari 64,6% sebelum kegiatan menjadi 95,3% setelah kegiatan. Selain itu, tingkat kepuasan peserta terhadap program tergolong sangat tinggi, dengan mayoritas peserta menyatakan tertarik untuk menerapkan praktik pengomposan secara mandiri. Program ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Selain itu, Program KOMPAK berkontribusi terhadap penguatan tata kelola lingkungan lokal serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di tingkat desa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan memiliki potensi strategis dalam mendorong perubahan perilaku dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pengelolaan sampah organik; Pemberdayaan masyarakat; Pengomposan; Pengelolaan sampah berbasis komunitas; Tata kelola kolaboratif; Lokalisasi SDGs

Submitted: 2026-06-10

Revised: 2026-06-17

Accepted: 2026-06-29

Pendahuluan

Permasalahan sampah masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di negara berkembang yang menghadapi peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Wikurendra et al, 2024). Sampah rumah tangga mendominasi timbulan sampah di berbagai daerah, dengan proporsi terbesar berasal dari sampah organik yang memiliki karakteristik mudah terurai tetapi sering kali belum dikelola secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas sanitasi, serta munculnya berbagai dampak ekologis dan kesehatan masyarakat (Phuong, et al, 2021; Siddiqua et al, 2022). Padahal, sampah organik memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali melalui proses pengomposan sehingga dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat (Yuliani dkk, 2025; Pratiwi dkk, 2025; Jandu dan Santu, 2025).

Pengelolaan sampah yang efektif menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 11 tentang kota dan permukiman yang berkelanjutan, Tujuan 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta Tujuan 13 tentang penanganan perubahan iklim. Dalam konteks tersebut, pengurangan sampah dari sumbernya melalui peningkatan kapasitas masyarakat menjadi strategi yang semakin banyak dikembangkan di berbagai negara. Pendekatan berbasis masyarakat dipandang lebih efektif karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah teknis pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, peningkatan kesadaran lingkungan, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (United Nations, 2015; Agustang et al., 2023).

Berbagai program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Program Kang Pisman di Kota Bandung, misalnya, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Sekarningrum et al., 2020; Yuniati dkk, 2025; Pandey, 2024; Reni & Prasetyo, 2025). Hasil serupa juga ditemukan dalam kegiatan pelatihan pengomposan yang mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sampah organik menjadi produk yang bernilai guna sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan (Harahap, dkk, 2025). Selain itu, penggunaan teknologi sederhana dan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan praktik pengelolaan sampah organik oleh masyarakat (Ramadhani et al., 2025; Arisandi dkk, 2025; Rahayu dkk, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar program masih berfokus pada aspek teknis pengolahan sampah, sementara penguatan kapasitas masyarakat sebagai bagian dari tata kelola lingkungan berkelanjutan di tingkat desa masih memerlukan perhatian yang lebih besar.

Desa Dukuh, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM), pengelolaan sampah yang berkembang di desa lebih banyak berorientasi pada pengelolaan sampah anorganik, sedangkan pemanfaatan sampah organik masih relatif terbatas. Sebagian besar masyarakat belum memiliki pengalaman dalam mengolah sampah organik menjadi kompos, meskipun bahan baku berupa limbah organik rumah tangga tersedia dalam jumlah yang cukup besar setiap hari. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebanyak 92,3% peserta belum pernah mencoba membuat kompos secara mandiri, sedangkan hanya 7,7% yang pernah melakukannya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah organik secara produktif. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim PPM melaksanakan Program KOMPAK (Kompos Masyarakat Pintar dan Kreatif) melalui kegiatan sosialisasi dan workshop pembuatan kompos berbasis sampah organik rumah tangga. Program ini dirancang dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta praktik langsung pembuatan kompos menggunakan media sederhana yang mudah direplikasi oleh masyarakat. Selain melibatkan masyarakat sebagai sasaran utama, pelaksanaan program juga didukung oleh kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lokal sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola lingkungan berbasis komunitas. Kolaborasi tersebut menjadi penting mengingat keberhasilan pengelolaan lingkungan tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga pada dukungan kelembagaan dan partisipasi berbagai aktor lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program KOMPAK sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Desa Dukuh serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Selain itu, artikel ini juga menunjukkan bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat dapat berkontribusi pada penguatan tata kelola lingkungan lokal yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Metode

Program KOMPAK (Kompos Masyarakat Pintar dan Kreatif) dilaksanakan di Desa Dukuh, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dengan sasaran masyarakat desa sebagai penghasil sampah organik rumah tangga. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (community empowerment) melalui edukasi dan pelatihan praktik pengolahan sampah organik menjadi kompos untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan sampah organik; (2) perencanaan kegiatan dan penyusunan materi sosialisasi; (3) pelaksanaan sosialisasi dan workshop pembuatan kompos; serta (4) evaluasi program. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi tentang jenis sampah, manfaat pengelolaan sampah organik, serta teknik dasar pengomposan. Selanjutnya, peserta mengikuti workshop pembuatan kompos secara langsung menggunakan bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar.

Evaluasi program dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, kuesioner kepuasan digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program serta minat mereka untuk menerapkan praktik pengomposan secara mandiri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan serta distribusi frekuensi dalam bentuk persentase.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Kondisi Awal Pengelolaan Sampah Organik dan Pelaksanaan Program KOMPAK

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat Desa Dukuh, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan sampah di desa telah menunjukkan perhatian terhadap pemanfaatan sampah anorganik melalui kegiatan bank sampah. Namun demikian, pemanfaatan sampah organik rumah tangga masih relatif terbatas meskipun jenis sampah ini tersedia dalam jumlah yang cukup besar setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan sampah organik sebagai sumber daya yang bernilai guna belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Hasil identifikasi kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam mengolah sampah organik menjadi kompos. Data survei awal memperlihatkan bahwa sebanyak 92,3% peserta belum pernah melakukan pembuatan kompos secara mandiri, sedangkan hanya 7,7% yang pernah mencoba mengolah sampah organik menjadi kompos. Kondisi ini mengindikasikan masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim PPM melaksanakan Program KOMPAK (Kompos Masyarakat Pintar dan Kreatif) melalui kegiatan sosialisasi dan workshop pembuatan kompos. Kegiatan sosialisasi difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai jenis sampah, dampak lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang tepat, manfaat pengolahan sampah organik, serta prinsip dasar pembuatan kompos. Setelah kegiatan sosialisasi, peserta mengikuti workshop yang memungkinkan mereka mempraktikkan secara langsung tahapan pembuatan kompos menggunakan bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah desa, masyarakat, dan unsur perguruan tinggi. Pendekatan partisipatif tersebut bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sekaligus mendorong keberlanjutan praktik pengelolaan sampah setelah program berakhir. Keterlibatan berbagai aktor dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat memerlukan dukungan kelembagaan dan kolaborasi yang berkelanjutan agar perubahan perilaku masyarakat dapat berlangsung secara konsisten.

Program KOMPAK tidak hanya dirancang sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Melalui kombinasi antara edukasi dan praktik langsung, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pengolahan sampah organik yang dapat diterapkan secara mandiri sehingga berkontribusi terhadap pengurangan timbulan sampah rumah tangga dan peningkatan kualitas lingkungan desa. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor ini sejalan dengan konsep *collaborative governance* yang menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyelesaikan permasalahan publik secara kolektif (Ansell & Gash, 2008; Emerson et al., 2012).

3.2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat melalui Program KOMPAK

Salah satu indikator keberhasilan Program KOMPAK adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik dan pembuatan kompos. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim pelaksana menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi serta workshop. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, pemahaman mengenai klasifikasi sampah organik dan anorganik menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi yang memanfaatkan pendekatan teknologi untuk meningkatkan akurasi pemilahan sampah (Rasidi et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 64,6%, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 95,3%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 30,7 poin persentase setelah peserta memperoleh materi dan praktik langsung pembuatan kompos. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan workshop praktik mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat secara efektif.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Program KOMPAK

Indikator	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Setelah Kegiatan (Post-test)	Peningkatan
Tingkat Pengetahuan Peserta	64,6%	95,3%	+30,7%

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 30,7 poin persentase setelah mengikuti sosialisasi dan workshop pembuatan kompos. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi metode edukasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik.

Peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam kegiatan. Selain memperoleh materi mengenai jenis sampah, manfaat pengelolaan sampah organik, dan prinsip dasar pengomposan, peserta juga terlibat secara langsung dalam proses pembuatan kompos. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga informasi yang diterima tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat karena memberikan pengalaman nyata yang lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mustafa dkk, 2025; Suryani et al, 2025).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi lingkungan berbasis praktik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sekarningrum et al. (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh proses edukasi yang mampu mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Demikian pula, Ramadhani et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan pengelolaan sampah organik yang disertai praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan workshop juga memberikan keterampilan praktis kepada peserta mengenai tahapan pembuatan kompos, mulai dari pemilahan bahan organik, pencampuran media, hingga proses perawatan kompos. Keterampilan tersebut menjadi modal penting bagi masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah organik secara mandiri di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, Program KOMPAK tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah organik sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan desa. Kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilakukan dalam Program KOMPAK juga sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya penyuluhan sebagai sarana peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah (Spalanzani & Yuniawati, 2020).

Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi antara sosialisasi dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam program pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kapasitas yang dicapai melalui kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya perilaku pengelolaan lingkungan yang lebih baik serta mendukung pengembangan inisiatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

3.3. Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat terhadap Program KOMPAK

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya menunjukkan tingkat penerimaan terhadap program yang dilaksanakan, tetapi juga menjadi indikator awal keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Oleh karena itu, selain mengukur peningkatan

pengetahuan peserta, Program KOMPAK juga melakukan evaluasi terhadap tingkat kepuasan dan minat masyarakat untuk menerapkan praktik pengomposan secara mandiri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Sebanyak 84,6% peserta menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan sisanya menyatakan puas. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang puas maupun tidak puas terhadap program yang dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan, metode penyampaian, serta praktik langsung yang dilakukan selama workshop mampu memenuhi kebutuhan dan harapan peserta. Tingginya tingkat kepuasan tersebut juga mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan yang digunakan telah sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat.

Tabel 2. Respons Peserta terhadap Program KOMPAK

Indikator	Persentase
Sangat puas terhadap kegiatan	84,6%
Sangat tertarik menerapkan pengomposan	76,9%

Tingginya tingkat kepuasan dan minat peserta menunjukkan bahwa program tidak hanya diterima dengan baik oleh masyarakat, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan karena sebagian besar peserta menunjukkan keinginan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain tingkat kepuasan, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui minat masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh setelah kegiatan berlangsung. Hasil survei menunjukkan bahwa 76,9% peserta menyatakan sangat tertarik untuk mempraktikkan pembuatan kompos secara mandiri, sedangkan peserta lainnya menyatakan tertarik untuk mencoba menerapkan teknik yang telah dipelajari. Tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak tertarik terhadap praktik pengomposan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah organik secara lebih produktif.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan program KOMPAK

Indikator	Persentase
Sangat puas terhadap kegiatan	84,6%
Sangat tertarik menerapkan pengomposan	76,9%

Tingginya tingkat kepuasan dan minat masyarakat dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran partisipatif yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari sehingga manfaat program dapat dirasakan secara langsung. Menurut Agustang et al. (2023), program pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan aktif tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program sehingga mendorong keberlanjutan implementasi setelah program selesai dilaksanakan.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sekarningrum et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh tingkat partisipasi dan komitmen masyarakat untuk menerapkan praktik yang telah dipelajari. Dalam konteks Program KOMPAK, tingginya minat peserta untuk menerapkan pengomposan menunjukkan adanya peluang yang

cukup besar bagi pengembangan pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat di Desa Dukuh.

Lebih lanjut, tingginya tingkat kepuasan dan minat masyarakat mengindikasikan bahwa program telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perubahan perilaku. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, perubahan perilaku merupakan salah satu hasil penting yang diharapkan dari kegiatan pengabdian karena menjadi dasar bagi terbentuknya praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, Program KOMPAK tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berpotensi mendorong terbentuknya budaya pengelolaan sampah yang lebih baik di tingkat komunitas.

3.4. Penguatan Kolaborasi Multiaktor dan Tata Kelola Lingkungan Lokal

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau metode pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh kemampuan berbagai pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, kolaborasi antaraktor menjadi elemen penting karena permasalahan lingkungan merupakan isu yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Oleh karena itu, Program KOMPAK dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor lokal, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah desa, masyarakat, hingga instansi terkait yang memiliki perhatian terhadap pengelolaan lingkungan.

Pelaksanaan Program KOMPAK menunjukkan adanya sinergi antara berbagai pihak dalam mendukung upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Tim PPM berperan sebagai fasilitator yang menyediakan edukasi dan transfer pengetahuan mengenai pengelolaan sampah organik, sementara pemerintah desa memberikan dukungan kelembagaan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan di tingkat masyarakat. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan lain seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Indramayu dan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) turut memperkuat pelaksanaan program melalui dukungan teknis dan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama lintas sektor.

Kolaborasi yang terbangun dalam Program KOMPAK mencerminkan praktik tata kelola lingkungan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan, dan penerapan hasil kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa memiliki terhadap program, sehingga peluang keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir menjadi lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Agustang et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun partisipasi dan kolaborasi antaraktor yang terlibat. Kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Dalam konteks pengelolaan sampah, kolaborasi juga berkontribusi pada terciptanya mekanisme dukungan sosial yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan praktik pengelolaan lingkungan yang telah diperkenalkan melalui program pengabdian.

Selain memperkuat kapasitas masyarakat, kolaborasi multiaktor yang terbentuk melalui Program KOMPAK juga berkontribusi pada penguatan tata kelola lingkungan lokal. Tata kelola lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga mencakup kemampuan aktor-aktor lokal dalam membangun koordinasi, komunikasi, dan kerja sama untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, keterlibatan

perguruan tinggi sebagai agen transfer pengetahuan, pemerintah desa sebagai institusi lokal, dan masyarakat sebagai pelaksana utama menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pengelolaan lingkungan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Program KOMPAK tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sampah organik, tetapi juga memperkuat hubungan kolaboratif antaraktor lokal yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan program lingkungan di masa mendatang. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat berfungsi sebagai katalisator yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan untuk bersama-sama membangun tata kelola lingkungan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

3.5 Kontribusi terhadap SDGs, Tata Kelola Lingkungan Global, dan Paradiplomasi Lingkungan

Program KOMPAK tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi upaya pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sampah organik melalui pengomposan merupakan salah satu bentuk tindakan nyata yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 11 tentang *Sustainable Cities and Communities*, Tujuan 12 tentang *Responsible Consumption and Production*, serta Tujuan 13 tentang *Climate Action* (United Nations, 2015). Melalui pengurangan timbulan sampah organik rumah tangga dan pemanfaatannya menjadi kompos, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat lingkungan secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan yang menjadi komitmen global.

Kontribusi terhadap SDG 11 tercermin dari upaya masyarakat dalam menciptakan lingkungan permukiman yang lebih bersih dan sehat melalui pengurangan sampah yang tidak terkelola. Keterkaitan dengan SDG 12 terlihat dari pemanfaatan kembali sampah organik sebagai sumber daya bernilai melalui proses pengomposan. Sementara itu, kontribusi terhadap SDG 13 dapat dipahami melalui upaya pengurangan penumpukan sampah organik yang berpotensi menghasilkan emisi gas rumah kaca apabila tidak dikelola dengan tepat. Dengan demikian, praktik pengomposan yang diperkenalkan melalui Program KOMPAK menunjukkan bahwa tindakan sederhana pada tingkat komunitas dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat, tingginya tingkat partisipasi peserta, serta terbentuknya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung lokalisasi SDGs di tingkat desa. Lokalisasi SDGs menekankan pentingnya menerjemahkan agenda pembangunan global ke dalam kebijakan, program, dan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Menurut Jeffrey D. Sachs dan koleganya, keberhasilan implementasi SDGs sangat bergantung pada kemampuan aktor lokal untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik pembangunan sehari-hari (Sachs et al., 2022). Dalam konteks tersebut, Program KOMPAK dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi SDGs pada tingkat lokal melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah organik dan pengembangan praktik lingkungan yang berkelanjutan.

Pentingnya lokalisasi SDGs juga menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tidak lagi hanya bergantung pada kebijakan pemerintah pusat. Berbagai isu lingkungan, termasuk pengelolaan sampah dan perubahan iklim, semakin menuntut keterlibatan aktor-aktor lokal dalam proses penyelesaiannya. Betsill dan Bulkeley (2006) menjelaskan bahwa tata kelola lingkungan global (*global environmental governance*) berkembang ke arah yang semakin multilevel, di mana pemerintah daerah, komunitas, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan lingkungan global.

Dengan demikian, upaya pengelolaan sampah organik berbasis komunitas seperti yang dilakukan melalui Program KOMPAK dapat dipahami sebagai bagian dari kontribusi lokal terhadap agenda lingkungan global.

Penguatan tata kelola lingkungan lokal yang dihasilkan melalui Program KOMPAK menunjukkan bahwa aktor-aktor pada tingkat komunitas memiliki kapasitas untuk merespons isu-isu yang juga menjadi perhatian masyarakat internasional. Kolaborasi yang terbangun antara perguruan tinggi, pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga menciptakan mekanisme kolektif dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam perspektif tata kelola lingkungan global, kemampuan aktor lokal untuk mengembangkan inisiatif lingkungan semacam ini menjadi semakin penting karena keberhasilan pencapaian target-target global pada akhirnya bergantung pada implementasi yang terjadi di tingkat lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik kolaboratif yang berkembang melalui Program KOMPAK dapat dipandang sebagai fondasi awal bagi pengembangan paradiplomasi lingkungan (*environmental paradiplomacy*). Paradiplomasi merujuk pada keterlibatan aktor subnasional dalam merespons isu-isu yang memiliki dimensi internasional melalui berbagai bentuk kerja sama, jejaring, maupun praktik tata kelola yang melampaui batas administrasi lokal (Kuznetsov, 2015; Tavarez, 2016; De Macedo et al, 2023). Meskipun Program KOMPAK belum melibatkan kerja sama internasional secara langsung, kegiatan ini menunjukkan bagaimana pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat mampu menginternalisasi agenda lingkungan global ke dalam tindakan kolektif pada tingkat lokal. Dengan kata lain, program ini memperlihatkan bagaimana aktor-aktor lokal berkontribusi terhadap penyelesaian isu lingkungan global melalui pendekatan yang bersifat *bottom-up*.

Perspektif paradiplomasi lingkungan menjadi relevan karena keberhasilan pencapaian agenda global, termasuk SDGs, semakin ditentukan oleh kapasitas aktor lokal dalam menerjemahkan komitmen global ke dalam praktik pembangunan yang kontekstual. Dalam hal ini, Program KOMPAK menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kapasitas lokal yang mendukung agenda keberlanjutan global. Meskipun berada dalam skala desa, praktik-praktik semacam ini mencerminkan munculnya peran aktor subnasional sebagai bagian dari jaringan tata kelola keberlanjutan yang semakin terhubung secara global (Cornago, 2010; Kuznetsov, 2015).

Dengan demikian, kontribusi Program KOMPAK tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah organik, tetapi juga pada penguatan tata kelola lingkungan lokal yang mendukung lokalisasi SDGs dan memperlihatkan potensi kontribusi aktor lokal terhadap agenda lingkungan global. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi medium strategis untuk menghubungkan kebutuhan pembangunan lokal dengan berbagai agenda keberlanjutan yang berkembang pada tingkat nasional maupun internasional.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan UMKM berbasis digital di Desa Dukuh menunjukkan bahwa peningkatan visibilitas digital dapat dilakukan melalui kombinasi optimalisasi Google Maps dan pemanfaatan media sosial. Google Maps berkontribusi terhadap peningkatan *location-based visibility*, sedangkan konten JEDUK melalui TikTok dan Instagram memperkuat *social media visibility*. Kedua pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keberadaan digital (*digital presence*) UMKM serta memperluas akses masyarakat terhadap informasi usaha.

Selain itu, program promosi digital melalui konten "JEDUK (Jelajah Desa Dukuh)" berhasil memperluas eksposur UMKM kepada masyarakat yang lebih luas. Konten yang dipublikasikan

melalui TikTok dan Instagram memperoleh jangkauan lebih dari seribu hingga dua ribu penayangan dalam waktu 24 jam setelah unggahan, yang menunjukkan potensi media sosial sebagai sarana promosi yang efektif dan berbiaya rendah bagi UMKM.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital yang sederhana dan mudah diakses dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan aksesibilitas informasi usaha, memperluas jangkauan promosi, serta memperkuat kapasitas pemasaran UMKM di tingkat desa. Meskipun demikian, keberlanjutan transformasi digital UMKM masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam pengelolaan media sosial, penguatan legalitas usaha, pengembangan produk, serta peningkatan literasi digital pelaku UMKM. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, komunitas pemuda, dan pelaku usaha perlu terus diperkuat untuk mendukung pengembangan ekosistem UMKM digital yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anatan, L., & Nur. (2023). Micro, small, and medium enterprises' readiness for digital transformation in Indonesia. *Economies*, 11(6), 156. <https://doi.org/10.3390/economies11060156>
- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM digital di masa pandemi Covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 233–247. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v6i2.512>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi, H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Hanum, N. F., Radianto, W. E. D., & Murwarni, F. D. (2024). MSME strategy in the digital era: The role of social media and environmental dynamics in improving business performance. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 22(4), 1154–1174. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.04.15>
- Iskamto, D., Kharisma, M., & Lesmana, R. (2024). The role of digital marketing for MSMEs in Indonesia. *Adpebi Science Series: Proceedings of International Conference on Accounting, Management, Economics and Business*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.54099/icemat2024.v2i1.265>
- Isnawijayani, H., Hinaida, R. S., Taqwa, D. M., Soraya, B., Apriani, M., & Hafizni, M. (2025). Konten kreatif digital sebagai upaya peningkatan promosi UMKM binaan Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 5(1), 8–19. <https://doi.org/10.33557/730jz208>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). Peta jalan digitalisasi UMKM Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM RI. https://ekon.go.id/publikasi/detail/3314/Peta_Jalan_Indonesia_Digital_untuk_Mendukung_Generasi_Muda_Menjadi_Game_Changer_di_Era_Digital_-_Kementerian_Koordinator_Bidang_Perekonomian_Republik_Indonesia
- Kraus, S., Schiavone, F., Pluzhnikova, A., & Invernizzi, A. C. (2021). Digital transformation in healthcare: Analyzing the current state-of-research. *Journal of Business Research*, 123, 557–567. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.030>
- Maszudi, E., dkk. (2023). Strategi Digital Marketing Untuk Pemberdayaan UMKM Di Indonesia. *Prima Ekonomika*, 14(1), 78–90. <https://doi.org/10.37330/prima.v14i1.155>

- Nugroho, C., Wulandari, A., Maulana, D., Rina, N., & Kalaloi, A. F. (2025). Digital communication and literacy for MSME empowerment: Evidence from a rural digital village in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 4523–4535. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7544>
- Paransa, R. P. J. (2024). Optimalisasi pertumbuhan UMKM di Indonesia melalui pemasaran digital. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(2), 45–58. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i2.77042>
- Pradana, Z. H., Larasati, S., Praja, M. P. K., & Ni'amah, K. (2025). Peningkatan visibilitas UKM dengan pemanfaatan Google Maps untuk menjangkau pelanggan lebih luas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.61124/1.renata.107>
- Purnomo, S., dkk. (2024). Digital transformation of MSMEs in Indonesia: A systematic literature review. *Journal of Management and Digital Business*, 4(2), 15–29. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i2.1121>
- Purwana, D., Rahmi, & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.21009/JPMM.001.1.01>
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Sulasih, S., Novandari, W., Suroso, A., & Setyanto, R. P. (2024). Use of social media marketing among MSMEs: Driving and inhibiting factors. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 24(1), 21–29. <https://doi.org/10.25124/jmi.v24i1.5475>
- Suma, D., & Temkar, R. V. (2025). Bridging the digital divide: Determinants of technology adoption among rural MSMEs. *Journal of Informatics Education and Research*, 5(3). <https://doi.org/10.52783/jier.v5i3.3268>
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889–901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>
- Wahyundaru, S. D., Putra, W., Wibowo, M., Ivada, E., Nurastuti, P., & Yuzaria, D. (2024). Linking the role of e-commerce and financial literacy on MSME sustainability performance during the digital era. *International Journal of Data and Network Science*, 8, 2651–2662. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2024.4.013>